ABSTRAK

Rosnawati, 2014. "Peranan Bimbingan Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci : Bimbingan Guru, Pendidikan Aqidah Akhlak, Murid MI Al-Ikhlas Mayoa

Skripsi ini membahas tentang Peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar aqidah akhlak di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan yakni; 1). peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid dalam pelajaran aqidah akhlak pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, 2). bentuk bimbingan guru di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, dan 3) faktor penghambat dan solusinya bagi peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, 2) Wawancara atau pendekatan individu berupa tanya jawab langsung terhadap informan, 3) Angket di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden yang nantinya menghasilkan jawaban yang akan menjadi dasar dari penelitian.

Keseluruhan data tersebut dianalisis secara kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kuantitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai Peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar aqidah akhlak dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan bimbingan guru sangat ditentukan oleh kreativitas dan profesionalisme guru dalam mengembangkan proses belajar mengahar dan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan obyektif dan kondisi hasil belajar ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bimbingan guru merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, termasuk lingkungan sekolah karena dengan bimbingan yang dimiliki oleh guru akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk MI Al-Ikhlas Mayoa.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Peranan Bimbingan Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MI Al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sualwesi Tengah* yang di susun oleh saudari Rosnawati NIM 09.16.2.0389 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari **Kamis** tanggal 6 Maret 2014 M bertepatan dengan tanggal 4 Jumadilula 1435 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

			Palopo, —	Jumadi	lula 1435 H			
			-		2014 M			
TIM PENGUJI								
1. Prof. Dr.	H. Nihaya M., M	ſ.Hum.	Ketua Sidang		()			
2. Sukirman	Nurdjan, S.S., M	M.Pd.	Sekretaris Sid	ang	()			
3. Dr. Hamz	ah K, M.HI.		Penguji I		()			
4. Drs. Efen	di P, M.Sos.I.		Penguji II		()			
5. Prof. Dr.	H. M. Said Mah	mud, Lc., MA.	Pembimbing I		()			
6. Dr. Muha	emin, M.A.	N PA	Pembimbing I	ı	()			
Mengetahui,								
Ketua STAI	N Palopo		Ketua	Jurusan	Tarbiyah			

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A. NIP 19521231 198003 1 036

PRAKATA

EIO◆P2□•2106~~~ ★ Mar A FE ⇔OR□ # 10000 0 10 65 &

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Wakil Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
- 2. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
- 3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
- 4. Dr. Hamzah K, M.HI. selaku penguji I dan Drs. Efendi P, M.Sos.I. selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk menguji dan memberikan arahan guna kesempurnaan skripsi ini

- 5. Adiansah, S.Pd.I., selaku Kepala MI Al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
- 6. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
- 7. Kepada suami dan anak tercinta dan kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa *Amin*.

Palopo, 30 Januari 2014

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAM	IAN JUDUL	i				
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN						
PERSET	TUJUAN PEMBIMBING	iii				
NOTA D	DINAS PEMBIMBING	iv				
PRAKA'	ТА	v				
	R ISI					
	R TABEL					
	AK					
BAB I	PENDAHULUAN	1				
	A. Latar Belakang Masalah					
	B. Rumusan Masalah	7				
	C. Hipotesis	8				
	D. Definisi Operasional Variabel					
	E. Tujuan Penelitian					
	F. Manfaat Penelitian	9				
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	11				
	A. Penelitian Terdahulu yang Relevan					
	B. Bimbingan Guru dalam Proses Pembelajaran					
	C. Hakikat Mengajar dalam Proses Pembelajaran					
	D. Bimbingan Guru terhadap Hasil Belajar Siswa					
	E. Pembentukan Pendidikan Akhlak Siswa					
	F. Kerangka Pikir	34				
BAB III	METODE PENELITIAN	36				
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36				
	B. Lokasi Penelitian					
	C. Data dan Sumber Data (Populasi)	37				
	D. Teknik Pengumpulan Data					
	E. Teknik Analisis Data	39				
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42				
	A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	42				
	B. Peranan Guru Terhadap Hasil Belajar Murid dalam Pelajaran					
	Aqidah Akhlak pada MI Al-Ikhlas Mayoa Kecamatan					
	Pamona Selatan Kabupaten Poso	48				

	C. Bentuk Bimbingan Guru di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan	
	Pamona Selatan Kabupaten Poso	60
	D. Faktor Penghambat dan Solusinya Antara Bimbingan Guru	
	dengan Hasil Murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan	
	Pamona Selatan Kabupaten Poso	64
BAB V	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-saran	71
DAFTA	R PUSTAKA	72

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Peranan Bimbingan Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah

Akhlak di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan

Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

Yang ditulis oleh:

Nama : ROSNAWATI

NIM : 09.16.2.0389

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munagasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 20 Februari 2014

Pembimbing I Pembimbing II

IAIN PALOPO

Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. NIP 19490823 198603 1 001

Dr. Muhaemin, M.A.NIP 19790203 200501 1 006

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : Peranan Bimbingan Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah

Akhlak di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan

Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

Yang ditulis oleh:

Nama : ROSNAWATI

NIM : 09.16.2.0389

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munagasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 21 Februari 2014

Penguji II Penguji II

IAIN PALOPO

Dr. Hamzah K, M.HI.NIP 19581231 199102 1 002y

Drs. Efendi P, M.Sos.I.NIP 19651231 199803 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ROSNAWATI**

NIM : 09.16.2.0389

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi

atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau

pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang

ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung

jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian

hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi

atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Januari 2014

Yang Membuat Pernyataan,

ROSNAWATI NIM 09.16.2.0389

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, 20 Februari 2014

Lamp.: 6 Eksamplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di -

Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **ROSNAWATI** NIM : 09.16.2.0389

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Guru Terhadap Hasil Belajar

Aqidah Akhlak di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. NIP 19490823 198603 1 001

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Keseluruhan Murid MI al-Ikhlas Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014	45
Tabel 4.2 Keadaan Guru MI al-Ikhlas Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014	46
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MI al-Ikhlas Mayoa	47
Tabel 4.4 Peran Aktif Guru dalam Membimbing dan Mengarahkan Murid dalam Menyelesaikan Kesulitan pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	49
Tabel 4.5 Apakah Guru Sering Membimbing Murid bila Mendapat Kesulitan dalam Pelajaran Aqidah Akhlak	50
Tabel 4.6 Apakah Murid Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan Ketika Murid Melakukan Kesalahan dalam Belajar Aqidah Akhlak	51
Tabel 4.7 Metode Pengajaran Guru di MI Al-Ikhlas Mayoa	53
Tabel 4.8 Apakah anda berdo'a sebelum tidur	56
Tabel 4.9 Bagaimana sikap anda saat bertemu guru anda	56
Tabel 4.10 Apakah yang anda lakukan jika ayah, ibu, atau guru anda memerintahkan sesuatu yang baik	57
Tabel 4.11 Bagaimana sikap anda ketika guru anda melarang mencontek disaat ujian	58
Tabel 4.12 Apakah keteladanan akhlak guru mempunyai peranan dalam memotivasi peserta didik untuk berkahlak baik juga	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi ternyata semakin kompleks dan semakin intensif pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Ini akibat dari berkembangnya media yang menyebarkan informasi budaya dengan cepat, sehingga budaya tidak lagi bersifat lokal, akan tetapi bersifat nasional dan internasional. Kondisi ini akan sangat rawan bagi umat manusia, khususnya peserta didik yang sedang berkembang. Di samping itu kemajuan zaman juga ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, implikasinya adalah perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan. Norma-norma lama terasa tidak meyakinkan lagi atau bahkan dirasa usang dan tidak dapat dijadikan pegangan, dalam situasi ini dibutuhkan sikap yang jelas arahnya. 1

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahirnya atau batinnya. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus

¹ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 54.

ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya.²

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, banyak ditentukan oleh faktor kemampuan guru dalam memanfaatkan segala fasilitas, bahan pelajaran serta metode yang tepat untuk digunakan. Selain itu, faktor siswa turut pula menentukan berhasil tidaknya suatu proses pengajaran, sebab terkadang guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, telah berupaya semaksimal kemampuan untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien, namun siswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan kurangnya sarana yang mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian utama. Pendidikan juga merupakan proses yang berkesinambungan yang untuk membentuk kedewasaan pada diri anak.³

elama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia. Kedudukan itu dapat dilihat dari sunnah rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, yakni sebagai berikut:

² Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11.

³ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

عُنْ أَبِي هُرُيْرَةُ رَضِى اللهُ عُنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهُ صَلَّى اللهُ عُلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِإِنْمَ مَكَارِمُ الْآخَلَقِ (رواه احد) 4.

"Dari Abi Hurairah ra. Bahwa ia mendengar Rasulullah saw., bersabda: aku diutus untuk menyempurnakan kelakukan (akhlak) yang baik (H.R. Ahmad)

Gambaran kelabu moral mereka juga terjadi karena budaya akademik yang lemah. Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik dan kebiasaan masyarakat yang merasa cukup dengan menyerahkan proses pendidikan kepada lembaga-lembaga sekolah dan keagamaan dengan membayar biaya yang telah ditentukan.⁵

Setiap konsep dan perbuatan pendidikan dilatarbelakangi oleh konsep tertentu tentang tabiat manusia. Ketika berinteraksi dengan suatu alat, umpamanya seseorang membutuhkan pemahaman tentang alat itu, seperti tentang tabiat, konstruksi dan cara kerjanya. Demikian pula ketika berinteraksi dengan individu manusia, pendidik selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang tabiatnya. Oleh sebab itu, topik tabiat manusia menempati kedudukan yang penting dalam studi kependidikan, ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dan aspek-aspek moral pada individu, serta studi tentang masyarakat dan perbaikan sosial.⁶

⁴ Ahmad bin Muhammad Ibnu Hanbal, *al-mushad al Imam Ahmad*, Jilid II, (Kairo: Dart al-Ma'rif, 1997), h. 281.

-

Artinya:

⁵ Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), h. 137-139.

⁶ Hery Noer Aly, dan Munzier, S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 115.

Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan peserta didik, dari kurang baik menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik lagi. Menurut Oemar Hamalik: "Guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat peribadinya sendiri (*intern*). Dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).⁷ Namun untuk mendapatkan manusia yang terdidik (*educated man*), dengan berbagai kualitas, variasi kualitas. Manusia yang terdidik tidak begitu mudah dibentuk. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lama, membutuhkan sarana dan prasarana serta dukungan lain yang memadai.

Setiap jenjang pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, olehnya itu tugas guru adalah mengajar, mendidik, melatih dan mengevaluasi anak didik dalam proses belajar mengajar. Tenaga pengajar merupakan motor penggerak dalam dunia pendidikan, karena tenaga pengajar secara langsung dapat mempengaruhi dan membina untuk mengembangkan kemampuan potensi anak didik agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan bermoral. Guru sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, karena guru itu dilahirkan bukan dibentuk. Sebagai pendidik ia harus dapat memberikan contoh yang terbaik terhadap muridnya supaya mampu memiliki kharisma dan menjunjung tinggi nilai moral dan kode etik keguruan.⁸

_

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 125.

⁸ Djamaluddin, *Guru Profesional*, (Palu: Yayasan Masa Depan, 2000), h. 50.

Bimbingan dan peran guru dalam keikutsertaannya untuk mensukseskan program pendidikan untuk semua, harus dimulai dari dalam dirinya kemudian dari luar dirinya. Dengan demikian, sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan tersebut di atas, maka di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas sebagai guru memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau, menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Sekaitan dengan itu maka guru tidak sedikit mengalami problematika dalam mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini dapat disebabkan banyak faktor yang dihadapi dalam hidupnya, baik karena faktor internal guru yang bersangkutan, maupun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam

⁹ Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 39.

proses mengajar, sehingga hasil maksimal yang ingin dicapai jauh dan apa yang telah diharapkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah, membawa perubahan dihampir semua aspek kehidupan manusia, yang juga membawa manusia ke era global. Karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan dengan secara terencana, terarah, efektif dan efisien dalam proses pembangunan olehnya itu seorang guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan bimbingannya dalam melaksanakan tugasnya sehingga perlu menguasai hal-hal berikut: (1) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran (2) menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar, (3) Menguasai sumber belajar mengajar, (4) Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara pendekatan, metode dan tehnik belajar mengajar, (5) mempu menggunakan saran belajar mengajar dengan baik, dan (6) Mendorong murid untuk aktif.¹⁰

Adanya tugas yang diemban guru, maka perlu didukung oleh sumberdaya baik itu sumber daya manusia maupun non manusia. Simamora menyebutkan bahwa yang dimaksud sumberdaya adalah semua daya atau kekuatan yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan suatu organisasi, meliputi sumberdaya manusia maupun non manusia. Yang dimaksud sumberdaya manusia adalah semua orang yang ada dan bekerja untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan sumberdaya non manusia adalah semua daya atau kekuatan di luar daya manusia yang dimanfaatkan oleh suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, seperti sumber daua finansial dan sumber daya teknologi.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta. 1990), h. 7.

Berkenaan dengan itu, maka pengelola dari tiap lembaga pedidikan berusaha meningkatkan semua sumber daya manusia dalam hal ini guru. Peran guru dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan sangat menentukan, olehnya itu para guru dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikan tempat mereka bertugas, termasuk guru yang bertugas di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, mereka diharapkan agar mampu berinovasi dan berkreasi dalam meningkatkan bimbingannya secara optimal.

Motif berprestasi adalah mutu usaha untuk mencapai sukses dengan suatu ukuran keunggulan, baik unggul dan orang lain maupun unggul dari prestasi sendiri. Hal ini disebabkan antara lain karena masih banyak guru yang tidak mampu mengelola proses belajar mengajar secara baik, guru tidak berusaha menegakkan disiplin dalam melaksanakan tugas. Hubungan positif antara disiplin mengajar guru dengan bimbingan mengajar guru, menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap bimbingan guru. 11

Salah satu faktor yang mempengaruhi bimbingan guru pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso adalah beban tugas yang diemban guru tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya karena ada guru yang mengajar bukan bidang studinya, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berprestasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan

¹¹ Suyadi, Kinerja Suatu Organisasi, (Cet. III; Yogyakarta: BPFE. 1992), h. 38.

bimbingan guru pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid dalam pelajaran aqidah akhlak pada MI al-Ikhlaos Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso?
- 2. Bagaimana bentuk bimbingan guru di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso?
- 3. Apa yang menjadi faktor penghambat dan solusinya bagi peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso?

C. Hipotesis

- 1. Bahwa peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso sudah berjalan dengan baik.
- 2. Bahwa bentuk bimbingan guru di MI al-Ikhlas Mayoa kaitannya dengan kompetensi pengembangan potensi, kompetensi penguasaan akademik dan gaya pengajaran guru yang efektif.

3. Bahwa yang menjadi faktor penghambat dan solusinya peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso adalah kurangnya profesionalisme guru dan kurangnya minat siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional penelitian yaitu : dampak bimbingan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku atau proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan murid yang menjadi tujuannya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dampak bimbingan yang berhubungan dengan bimbingan guru adalah kreativitas dan profesionalisme guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar untuk menghasilkan hasil belajar murid yang optimal dan objektif.

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang menjadi sasaran penulis dalam mengkaji tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan bimbingan guru, yaitu :

1. Untuk mengetahui peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid dalam pelajaran aqidah akhlak pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

- 2. Untuk mengetahui bentuk bimbingan guru di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.
- 3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusinya peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan.

F. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat ilmiah
- a. Menjadi bahan informasi bagi para pendidik yang ada di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.
- b. Menjadi bahan referensi lanjutan bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh masalah bimbingan guru dalam kajian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari generasi muda yang merasa berkewajiban mengangkat permasalahan ini, dengan harapan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada para guru agar senantiasa mengembangkan bimbingannya sehingga mereka semakin sadar dan mengerti betapa pentingnya bimbingan guru dalam proses belajar mengajar agar dapat menjadikan murid sebagai penerus yang berkualitas pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tahun 2009, oleh saudari Hapida Dury membahas tentang *Peranan Guru*Agama Islam Terhadap Bimbingan dalam Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak
pada siswa MTs DDI I Palopo.¹

Dalam penelitian ini bahwa keberhasilan program pendidikan dalam hal ini potensi lulusannya tidak hanya ditentukan oleh pembinaan program, tetapi juga oleh para penggunaan lulusan dan masyarakat. Pada umumya, sikap seorang guru professional menunjukkan sikap sadar tujuan karena dalam melaksanakan sesuatu ia harus mengetahui mengapa dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, harus merumuskan apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran.

Munir Umar tahun 2010 membahas tentang *Upaya Membangun* Kemandirian Anak Didik Melalui Pendidikan Aqidah Akhlak di MI al-Mawasir Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.²

¹ Hapida Dury, *Peranan Guru Agama Islam Terhadap Bimbingan dalam Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa MTs DDI I Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

² Munir Umar, Upaya Membangun Kemandirian Anak Didik Melalui Pendidikan Aqidah Akhlak di MI al-Mawasir Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

Upaya membangun kemandirian anak didik melalui pendidikan aqidah akhlak adalah dengan selalu berusaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak, percobaan pendidikan bakat anak di bidang ruang, mengembangkan bakat anak harus dengan hati-hati dan senantiasa memahami perasaan anak. Sehingga beberapa pendekatan yang objektif yang dilakukan oleh tenaga pendidik yakni pendekatan secara *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berjiwa religius, pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, pendekatan *sosio kultural*.

Kedua penelitian tersebut mengedepankan kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan tingkat profesionalisme dari individu sang guru dan juga usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar.

B. Bimbingan Guru dalam Proses Pembelajaran

Manusia adalah makhluk sosial, ia senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Dalam masalah pendidikan, bantuan ini disebut bimbingan atau *guidance* yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³ Selain itu, masih ditambahkan bahwa juga dapat diberikan suatu pengertian tentang bimbingan: *Guidance is continous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to himself and to society.*⁴

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, karena semua usaha di sekolah diperuntukkan bagi berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pemberian pelayanan bimbingan bearti memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Pemberian bimbingan di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat memahami diri sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntutan serta keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan mayarakat.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar peserta didik mendapat penyesuaian yang baik didalam situasi belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

³ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling,* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

⁴ *Ibid.*, h. 6.

Adapun bimbingan belajar sebagai berikut :

- 1. Memberikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak.
 - 2. Menunjukkan cara-cara belajar dengan menggunakan buku pelajaran.
- 3. Memberikan informasi saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
 - 4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
- 5. Memilih suatu studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi, fisik atau kesehatannya.
 - 6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
 - 7. Menentukkan pembagian waktu dan perencanaan jadwal pelajarannya.
- 8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk perkembangan bakat dan karirnya di masa depan.⁵

Berdasarkan tujuan bimbingan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah yang dalam memasuki proses belajar dari situasi belajar yang dihadapinya. Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif maka guru harus mempergunakan banyak metode. Variasi metode mengakibatkan pengajian bahan pelajaran yang lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa. Seorang guru juga harus dapat memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Hal ini

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 80.

sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran, maka akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar dengan tekun, lebih giat dan bersemangat mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru harus dapat memahami dan kedewasaannya sebagai pendidik, harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan yang tercela dan segala perbuatan yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai kategori bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan pribadi serat aspirasi masing-masing anak.
- c. Guru harus mempunyai kecakapan memberi bimbingan, di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guna perlu mengetahui pengetahuan yang memungkinkan tingkat-tingkat perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalan prestasi-prestasi ekolastik, fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek maka guru akan dapat menempatkan rencana

yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.

- d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan tujuan yang ingin di capai.
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan tekhnologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat bagi diri manusia itu. sendiri. Oleh karena itu pengetahuan yang diajarkan pada anak didik harus dapat mengikuti perkembangan.⁶

Dengan demikian faktor dalam diri dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau sebagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor dari luar, dapat di timbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh pemimpin, kolega atau faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

C. Hakikat Mengajar dalam Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan murid dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar, tetapi

.

⁶ *Ibid.*, h. 139-141.

dengan pemikiran yang berbeda. Di pihak murid pemikirannya bertumpu pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya hasil belajar dapat meningkat. Pihak guru pemikirannya dua arah, kepada murid dan materi pelajaran. Guru memikirkan bagaimana mengajarkan materi pelajaran supaya hasil belajar murid dapat meningkat, disisi lain guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian murid agar timbul motivasi belajar dan dapat mencapai hasil atau hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang profesional, yang mengharuskan guru berupaya merangsang motivasi belajar murid dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif mencapai tujuan yang diharapkan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dimasa mendatang.⁷

Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuannya kepada murid, tetapi juga mendidik dan membimbing yang mengakibatkan murid tersebut mengalami perubahan baik dan tingkah laku, sifat dan pengetahuannya. Untuk melaksanakan tugas dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesionalisme. Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran murid. Sedangkan murid adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya dan meningkatkan kemampuan mentalnya.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 45-46.

Guru memiliki tiga peranan dalam proses belajar mengajar yaitu peran sebagai komunikator, motivator dan fasilitator. Sebagai komunikator dalam mengajaran bahan-bahan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada murid dan membuat mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajari. Sebagai motivator guru membangkitkan minat dan semangat pada murid untuk secara terus menerus mempelajari dan mendalami ilmunya. Sebagai fasilitator, guru berupaya untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar bagi muridnya. Dalam memainkan peran sebagai komunikator, motivator dan fasilitator, guru dapat menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran yang berorientasi kepada murid dengan bertitik tolak pada kebutuhan murid untuk mengembangkan dirinya.⁸

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar mengajar yang bermakna dan optimal. Mengajar dapat juga diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan mendidik (transfer of values). Dengan demikian akan dapat mengoptimalisasikan kegiatan belajar mengajar dengan hasil yang bermakna. Mengajar terdiri atas bermacam-macam kegiatan yang ditujukan kepada keberhiasilan dalam proses mengajar dan belajar. Agar tercapai hasil yang memuaskan, kegiatan-kegiatan itu harus diidentifikasi dan selanjutnya ditata secara sistimatis dalam beberapa langkah. Kegiatan mengajar adalah semua yang harus dikerjakan oleh guru, setelah

⁸ Suryobroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 12.

⁹ Arikunto S., Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 37

merumuskan tujuan pembelajarannya dengan jelas dan menemukan titik permulaan kegiatan murid pada saat pelajaran dimulai.

Kegiatan mengajar yang dimaksud itu memberikan petunjuk kepada guru mengajar, kegiatan mengajar atas sembilan langkah sebagai berikut: (1) Mengarahkan perhatian murid, (2) Pemberitahuan tujuan yang hendak dicapai, (3) merangsang timbilnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan telah dipelajari, (4) Menyampaikan bahan pelajaran yang dijadikan rangsangan, (5) Memberikan petunjuk dan tuntunan dalam kegiatan belajar, (6) Memancing penampilan murid, (7) Memberikan balikan, (8) Menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer hasil belajar.¹⁰

Keefektifan mengajar, dapat dicapai bila guru memiliki profil guru sebagai berikut : (a) Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, (b) kesehatan dan kondisi jasmani yang prima, (c) sifat kepribadian dan penguasaan, diri, (d) Mengerti sifat dan perkembangan murid, (e) pengetahuan dan kemampuan menggunakan prinsip-prinsip belajar, (f) toleransi budaya, agama dan suku bangsa, dan (g) peningkatan profesi dan budaya.¹¹

Penciptaan, situasi belajar yang efektif sangat diperlukan peranan guru sebagai motivator yang memberi rangsangan supaya murid aktif dan lebih bergairah

 11 Ngalim Purwanto, $Administrasi\ dan\ Supervisi\ Pendidikan,$ (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992), h. 48.

¹⁰ Dharma A., *Manajemen Prestasi Kerja*, *Pedoman Praktis Para Penyelia untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, (Jakarta: CV. Rajawali 1991), h. 22.

dalam berpikir, guru sebagai fasilitator yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan, dalam proses berpikir murid, guru berperan sebagai penanya untuk menyadarkan murid dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri. Guru sebagai tenaga administrator yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, guru berperan untuk mengarahkan arus kegiatan berpikir murid pada tujuan yang diharapkan, guru berperan sebagai manajer yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, guru diharapkan dapat memberi penghargaan pada murid yang berprestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat belajarnya murid. Indikator mengajar yang efektif dirumuskan melalui pengamatan dua mengajar yang kontras, yaitu terikat (direct) dan tidak terikat (indirect).¹²

Mengajar yang terikat ditandai kepercayaan guru atas ceramah, kritisme, pembenaran (justification) otorita dan pemberian pengarahan. Mengajar yang tidak terikat ditandai oleh kepercayaan guru atas pertanyaan, menerima perasaan murid, mengakui ide-ide dan memberikan hadiah dan dorongan. Sejumlah studi telah menemukan bahwa murid-murid dan guru-guru yang "tidak terikat" belajar lebih banyak dan mempunyai sikap-sikap lebih baik terhadap belajar dibandingkan dengan murid-murid dan guru yang terikat.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tersebut efektif dapat diamati, yang ditunjukkan oleh perilaku murid-murid, antara lain : (1) murid menunjukkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang

_

¹² *Ibid.*, h. 49.

diharapkan oleh kurikulum sebagai yang diukur dengan penampilan (performance) atas tes, (2) murid memperlihatkan perilaku bebas dalam mempelajari kurikulum, (3) murid memperliahatkan perilaku yang menunjukkan sikap positif terhadap: diri sendiri sebagai pelajar, kurikulum, sekolah, guru, temannya, (4) murid tidak memperlihatkan masalah perilaku dalam kelas, dan (5) murid kelihatannya sibuk mempelajari materi yang relevan secara akademik sewaktu kelas melakukan pembahasan. Motivasi berprestasi membuat seseorang cenderung menuntut dirinya berusaha lebih keras, orang seperti ini akan berusaha dalam pekerjaan yang ia ditantang untuk melakukan pekerjaan itu lebih baik atau jika ada alasan-alasan yang kuat ditujukan kepadanya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Eksekutif yang menonjol prestasinya, biasanya lebih banyak digerakkan oleh dorongan berprestasi itu.¹³

Dorongan berprestasi akan mempengaruhi kemampuan seseorang eksekutif memegang tanggung jawab dan wewenang. Semakin tinggi dorongan berprestasi seorang eksekutif akan menonjol kemampuannya dalam memegang tanggung jawab dan wewenang. Seorang yang mempunyai dorongan prestasi sungguh sangat senang kalau dalam mencapai prestasi banyak mengalami persaingan yang sangat berat dan berhasil memenangkan usaha tersebut yang dilakukan itu. Wahjosumidjo mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai

¹³ Dirjen Dikdasmen, Direktorat SLTP, Menajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolh). (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 85.

proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut Intrinsik atau faktor diluar diri yang disebut faktor ekstrensik.¹⁴

Motivasi merupakan sebuah konsep, yang kita gunakan. apabila kita menerangkan kekuatan-kekuatan, yang mempengaruhi seseorang, atau yang ada di dalam diri individu tersebut, yang menginisiasi dan mengarahkan perilaku. Mengindikasikan bahwa motivasi sebagai keinginan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan, serta beberapa faktor penting yang mempengaruhi motivasi yaitu : (1) kebutuhan-kebutuhan pribadi; (2) tujuan-tujuan dan persepsi-persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan; (3) cara dengan apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan tersebut direalisasikan.¹⁵

Dengan demikian faktor dalam diri dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau sebagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor dari luar, dapat di timbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh pemimpin, kolega atau faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

D. Bimbingan Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Istilah bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, dan (3) kemampuan kerja. Pengertian bimbingan adalah hasil kerja secara kualitas dan kualitas yang dicapai

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 174

¹⁵ *Ibid.*, h. 56.

oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁶

Prestasi kerja atau penampilan kerja (performance) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Dalam bidang manajemen pengukuran bimbingan pada umumnya telah menetapkan beberapa indikator. Seperti yang dikemukakan bahwa kebiasaan kerja dan keuntungan. Untuk mengukur bimbingan tergantung pula dengan pekerjaan dan tujuan yang ingin dicapai. Bimbingan yang baik dapat dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu memberikan definisi tentang bimbingan adalah hasil kerja yang bersifat konkrit, dapat diamati, dan dapat diukur.

Suryosubroto mengemukakan bahwa bimbingan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Faktor individu meliputi kemampuan, kebutuhan, kepercayaan. pengalaman. penghargaan dan sebagainya Faktor lingkungan organisasi meliputi hirarki organisasi, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem reward, sistem pengendalian dan kepimpinan.¹⁹

¹⁶ Dirjen Dikdasmen, Direktorat SLTP. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 46.

¹⁷ Gaffar M. Farky, *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Praktek,* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Depdikbud RI. 1992), h. 55.

¹⁸ Djamaluddin, Guru Profesional, (Palu: Yayasan Masa Depan, 2000), h. 31.

¹⁹ Suryobroto B., *Proses BelajarMengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 62.

Peran pendidik sebagai: "(a) manajer pendidikan, (b) fasilitator pendidikan, (c) pelaksana pendidikan, (d) pembimbing atau supervisor murid, (e) penegak disiplin, (f) model perilaku yang dicontoh murid, (g) konselor, (h) penilai, (i) administator kelas, (j) komunikator orang tua murid dan masyarakat, (k) pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, dan (l) menjadi anggota profesi pendidikan".²⁰

Pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilaksanakan oleh guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan sumber belajar. Lebih lanjut ditambahkan bahwa dari guru untuk mendapat tujuan tertentu yaitu: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) memimpin dan (4) mengawasi. Guru bukan hanya suatu pekerjaan tetapi juga merupakan profesi dimana memiliki keterampilan (vokasi) khusus yang memiliki ciri-ciri: keahlian, keterampilan dan kesejawatan.²¹

Dilihat dari dimensi proses pembelajaran, peranan guru di masyarakat tetap dominan kendati teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Jika dikaitkan dalam ajaran agama Islam tentu segala macam perbuatan baik akan berbuah manis selain mendapat pahala di akhirat maka di dunia pun memperoleh penghargaan dan menaikkan derajat jika manusia selain berbuat kebaikan, tentu hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-An'am / 6:160

²⁰ Burhanuddin, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1989), h. 76.

²¹ Suryobroto B., op.cit., h. 35.

Terjemahnya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia akan di beri pembelasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).²²

Bimbingan dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Faktor individu meliputi kemampuan, kebutuhan, kepercayaan. pengalaman. penghargaan dan sebagainya. Faktor lingkungan organisasi meliputi hirarki organisasi, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem reward, sistem pengendalian dan kepimpinan.

Dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru profesional yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran

 22 Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Mahkota Surabaya, 2005), h. 216.

dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar murid.²³

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan di samping memiliki dan memahami hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual dan teknis harus juga memiliki kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dikenal dengan 10 kompetensi guru yang menurut Arikunto yaitu : (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media atau sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirakan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁴

Departemen Pendidikan Nasional mengisyaratkan 5 (lima) kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu : "(1) memahami landasan dan wawasan pendidikan, (2) menguasai materi pelajaran, (3) menguasai pengelolaan pembelajaran, (4) menguasai evaluasi pembelajaran, dan (5) memiliki kepribadian, wawasan profesi, dan pengembangannya" di mana kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah:

- 1. Memiliki penguasaan bidang keilmuan tertentu yang akan diajarkan di depan kelas (cognitive based competence).
- 2. Dapat menunaikan tugas profesionalnya sebagai guru (performance based competence).
- 3. Memiliki sikap kemandirian (affective based competence).

²³ Ngalim Purwanto, op.cit., h. 54.

²⁴ Suharsimi Arikunto, op.cit., h. 65.

- 4. Kemampuan untuk mengubah *(impact based competence)* kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik anak didik sehingga dapat tercapai peningkatan mutu yang diharapkan.
- 5. Kemampuan eksploratoris *(exploratory based competence)* adalah kemampuan guru untuk senantiasa meningkatkan mutu pelayanan profesionalnya.²⁵

Dengan penguasaan akan konsep ini diharapkan hadirnya peserta didik yang memiliki nilai religius tanpa dibarengi doktrin-doktrin konvensional keagamaan yang akan mematikan kreativitas peserta didik. Profil guru di dalam era masyarakat terbuka adalah: (a) memiliki kepribadian, (b) memiliki penguasaan ilmu yang kuat, (c) memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, dan (d) mengembangkan profesi secara berkesinambungan.²⁶

Tugas utama seorang guru adalah mengembangkan potensi secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Untuk itu seorang guru dalam menyampaikan mata pelajaran harus memiliki watak dan mengetahui karakterisrik kerja guru. Adapun karakteristik kerja guru adalah:

- 1. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat *individualistic non colaboratif*.
- 2. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dibutuhkan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
- 3. Pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang memungkinkan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.
- 4. Pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.
- 5. Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.²⁷

²⁵ Suryadarma, Menajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h.
79.

²⁶ Djamaluddin, op.cit., h. 11.

²⁷ *Ibid.*, h. 15.

Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, untuk itu kemampuan mengajar sangat esensial bagi seorang guru. Bimbingan guru pada prinsipnya merupakan kemampuan mengajar dan mengelola di depan kelas, yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Guru dalam melaksanakan tugas haruslah menunjukkan bimbingan yang baik. Bimbingan individu yang baik akan mempengaruhi bimbingan organisasi. Bimbingan guru yang baik akan berpengaruh pada bimbingan sekolah dan sudah tentu dapat, menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula. Berdasarkan beberapa paparan terdahulu dapat dikatakan bahwa bimbingan guru pada prinsipnya adalah kemampuan yang merupakan pencerminan penguasaan guru akan kompetensinya serta ditunjukkan dalam bentuk kerja yang merupakan pelaksanaan tugas kesehariannya. Bimbingan guru harus memperlihatkan tingkat keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugasnya untuk mencapai hasil yang memuaskan disiplin kerja, stress guru maupun letak kendali memiliki hubungan keterpautan.

Dengan demikian pengembangan kreativitas guru melalui bimbingan yang optimal senantiasa mampu menciptakan proses pencernaan bagi para murid terhadap apa yang diajarkan oleh para guru dan senantiasa memberi rasa percaya diri bagi para murid untuk berkompetensi dalam dunia pendidikan.

E. Pembentukan Pendidikan Akhlak Siswa

Masalah iman (akhlak) bagi mereka tidaklah menjadi perhatian, karena mereka lebih cenderung mempercayai ilmu pengetahuan serta hasil pikiran manusia

yang dengan bangganya, maka mereka menamakan dirinya sebagai manusia rasional. Akan tetapi keadaan orang yang hanya mendasarkan hidupnya kepada hasil pemikiran ilmu pengetahuan saja, dan mengatakan bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan atau dapat diselesaikan dengan akal pikiran, dengan tanpa memerlukan sesuatu kekuatan lain di luar masalah tersebut.

Banyak orang yang tidak mampu memahami kontradiksi yang terjadi di dalam masyarakat, seperti adanya kalangan orang miskin, kekurangan, kebodohan dan menderita dari segi lahiriyah, namun pada kenyataannya bahwa hidup mereka tenang, gembira, dan bahagian. Dan sebaliknya, banyak orang yang kaya, hidup dalam serba berkecukupan, berpengetahuan tinggi dan senang dari segi lahiriyah. Akan tetapi hidupnya selalu merasa resah, tidak merasa bahagia dan tidak puas dengan apa yang mereka miliki, terkadang dihinggapi oleh rasa kecemasan serta ketakutan yang tidak jelas.²⁸

Selain dari itu banyak pula peristiwa yang terjadi di luar perhitungan ilmiah, sehingga dengan demikian, maka kaum ilmuwan berusaha mencari, mengkaji, serta melakukan percobaan yang tidak terbatas. Karena apa yang sebenarnya ditemukan oleh orang ilmuan yang dianggap sebagai suatu kebenaran, lalu dibatalkan atau dinyatakan tidak benar oleh para ilmuan yang lain dengan pengkajian dan uji coba pula. Dengan demikian, maka para ilmuan yang tidak beriman, tidak akan pernah

20

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 7.

merasa tenang jiwanya, sebab ia selalu mencari, mengolah dan melakukan uji coba secara terus terang, terutama jika ia terbentur dalam kegagalan usahanya.²⁹

Masalah tersebut di atas, adalah sesuai dengan penjelasan Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental", menjelaskan:

Apabila melihat orang-orang dari kelompok lain, misalnya orang kaya atau orang berpangkat, mereka tidak selamanya merasa bahagia. Tak jarang orang kaya hidup resah serta mengganggu ketanangan orang lain, karena mereka ingin menjadi lebih kaya lagi. Demikian pula pangkat serta kedudukan, belum tentu membawa kepada kebahagiaan, jika mereka tidak beriman. Jadi betapa pentingnya iman di dalam kehidupan manusia, ia merupakan alat pengemudi atau nahkoda di dalam mengarungi samudera kehidupan manusia agar mereka tidak tenggelam di dasar laut atau tidak tersesat di jalan yang telah digariskan untuknya. ³⁰

Bertolak pada penjelasan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa aqidah Islam itu sangatlah diperlukan di dalam hidup manusia, jika ia ingin tenang, bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa:

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman, yang akan direalisasikan ke dalam agama. Maka dalam Islam, prinsif pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang-orang terdorong untuk melakukan halhal yang merugikan dirinya dan orang lain serta dapat menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwa seseorang.³¹

²⁹ *Ibid.*, h. 9.

³⁰ *Ibid.*, h. 10.

³¹ *Ibid.*, h. 11.

Orang yang mempunyai kesukaran, tidak selamanya mampu menghadapi kesukaran itu yang menimpanya, dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuannya dengan usahanya yang terencana, teratur dan telah diperhitungkan sebelumnya, dan tidak selamanya pula orang berhasil menghindarkan atau menjauhi hal-hal yang tidak diingininya. Bagaimana cara menghadapi kegagalan atau kekecewaan. Apakah ia akan menghadapinya dengan tenang, sedih atau gelisah dan menyalahkan orang lain. Dengan demikian, maka di sinilah kepribadian seseorang sangat menentukan.

Apabila keperibadiannya utuh dan jiwanya sehat, maka ia akan menghadapi masalah yang menimpanya dengan tenang, karena kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama atau jiwa keimanan yang cukup teguh, maka masalah yang terjadi, akan dihadapinya dengan tenang, karena kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama atau jiwa keimanan yang cukup teguh, maka masalah yang terjadi akan dihadapinya dengan tenang, sebaliknya orang yang goncang dan jauh dari jiwa agama, boleh jadi ia marah tanpa sasaran yang jelas atau memahami orang lain sebagai sasaran penumpahan perasaan kecewa, marah, atau sakit hati dan sebagainya.³²

Dalam kaitannya dengan pentingnya aqidah dalam kehidupan manusia, karena sebelum manusia dilahirkan ke dunia yang fana ini, atau ketika manusia masih berada di alam rahim, maka ia telah mengakui adanya Tuhan sebagai penciptanya. Hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an Surah al-A'raaf / 7:172

³² *Ibid.*, h. 13.



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan ; sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). ³³

Ayat tersebut di atas, menunjukkan adanya pengakuan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, dan manusia itu sendiri sebagai saksi tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan ayat di atas, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari adanya Tuhan yang akan dipercaya, karena sejak sebelum lahir, manusia telah mengadakan perjanjian di alam rahim bersama dengan Tuhannya. Oleh karena itu, tidak ada manusia lahir ke dunia ini tanpa fitrah, atau lahir tanpa beragama tauhid.

Cara mendidik anak atau manusia yang dimulai dengan menanamkan jiwa tauhid kepada anak, telah diterapkan oleh salah seorang ahli hikmah yang telah lahir jauh sebelum datangnya atau diutusnya nabi besar Muhammad saw., yaitu Lukmanul Hakim. Teori pendidikannya telah dijadikan oleh Allah swt., sebagai contoh yang patut diteladani oleh umat manusia untuk menanamkan akhlak.

³³ Departemen Agama RI., op.cit., h. 250.

Penerapan pendidikan akhlak terhadap seseorang hendaknya dimulai sejak manusia masih kecil, selama jiwanya masih dalam keadaan bersih, belum dinodai oleh kotoran-kotoran, yakni pengaruh negatif dari lingkungan di mana ia dibesarkan dan dididik. Karena tanpa demikian, maka akan lahirlah manusia yang kosong jiwanya dari pengetahuan agama dan keyakinan terhadap agama itu sendiri. Agamalah yang akan memberikan dorongan kepada manusia supaya dapat melakukan pelanggaran hukum serta peraturan yang mempunyai sanksi-sanksi besar, karena sangsi itu dapat dihindarinya menurut kemampuannya. Penerapan pendidikan Islam terhadap masyarakat, sebagai suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman kepada akhlak agar mereka dapat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Kendatipun umat Islam telah memeluk agama, akan tetapi aqidah belum mantap, akan tetapi tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, maka keyakinannya belum dapat menjamin akan kebahagiaan hidupnya.

Masalah tersebut, sesuai pendapat Zakiah Daradjat yang mengatakan:

Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun pedoman yang mutlak dari Allah, maka nilai-nilai tersebut menjadi nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam, nilai kemanusiaan harus disandarkan atau di dasarkan pada nilai Ilahiyah (al-Qur'an dan Sunnah Rasul).³⁴

Jadi bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, apabila ia tidak memiliki pengetahuan agama Islam, maka jiwanya akan kosong dari agama, sehingga pengetahuan yang ia miliki terkadang digunakan hanya

³⁴ *Ibid.*, h. 24.

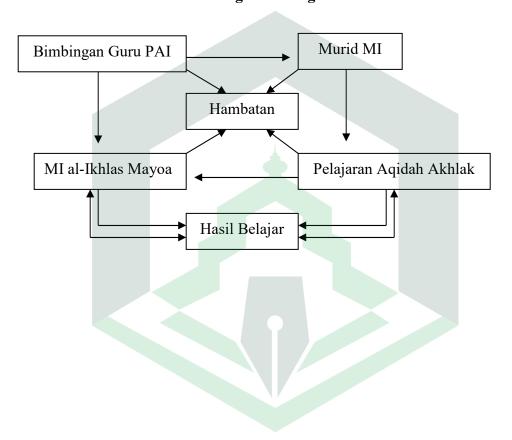
untuk mengejar kesenangan serta keuntungan sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan umum. Sebab semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, ada kecenderungan semakin pandai untuk mengelabui orang lain apabila orang itu tidak beriman sebab keimananlah yang dapat menahan dan mengontrol tindak perbuatannya kurang berfungsi, maka disinilah letak tragisnya pengetahuan seseorang yang tidak memiliki keimanan yang kuat.

F. Kerangka Pikir

Bimbingan guru menggambarkan akan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan standar kerja yang ada dan dapat diukur berdasarkan keberhasilan dalam pelaksanaan tugasnya dan pencapaian tujuan yang ditetapkan, tingkat keberhasilan bimbingan guru selain menunjukkan penguasaan guru atas kompetensinya juga dipengaruhi karakteristik kepribadiannya maupun faktor lingkungan diantaranya adalah disiplin kerja, moralitas kerja, profesional guru.

Bimbingan guru pada prinsipnya adalah kemampuan yang merupakan pencerminan penguasaan akan kompetensinya serta ditujukan dalam pelaksanaan tugas sehariannya, bimbingan guru merupakan tingkat keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan dengan memperhatikan kemampuan, hasil tugas, cara berkomunikasi memberikan motivasi. Dengan metode pembaharuan yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan membina akhlak siswa menimbulkan dampak yang positif dan efektif sehingga siswa memperoleh hasil dengan optimal. Untuk mempelajari alur kerangka pikir dapat dilihat kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain *kualitatif* dan *kwantitatif*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penulisan, yang secara spesifik membahas tentang peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa di MI al-Ikhlas Mayoa.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan bimbingan guru pada MI al-Ikhlas Mayoa. Sedangkan lokasi penelitian di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

B. Lokasi Penelitian

Dalam meminimalkan waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka lokasi penelitian tentunya salah satu faktor utama dalam melakukan penelitian.

Dalam hal ini penelitian dilakukan di Jl. Trans Sulawesi Mattirowassele Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena terletak berdekatan dengan wilayah tempat tinggal peneliti.

C. Data dan Sumber Data (Populasi)

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu lingkup dan waktu yang ditentukan atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, gejala atau peristiwa sebagai sumber data yang hanya memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.² Populasi penelitian adalah seluruh

 $^{^{\}rm 1}$ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115.

² *Ibid.*, h. 118.

murid MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan dengan jumlah murid 57 orang dari 6 kelas dan dibina oleh 7 orang guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu:

- 1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.
- 2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a) Observasi, adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.
- b) *Interview* (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompotensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

- c) *Kuisioner* (angket), adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarkan kepada responden.³
- 4. Dokumentasi, adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan datadata dan arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian.

Data diperoleh dari hasil tersebut untuk seluruh responden dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan bimbingan guru pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan.

E. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang telah dikemukan, data yang diperoleh di lapangan, terlebih dahulu diolah sebelum disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

1. Analisa kualitatif

Setelah data dikumpulkan, kemudian diolah menurut karakteristiknya. Data verbal diolah dengan metode penelitian dan kualitatif, yang dianalisis dengan menggunakan:

a. Analisa induktif, yaitu menganalisis dengan data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

³ Mochammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Cet. IV; Bandung: Angkasa, 1983), h. 9.

- b. Analisa deduktif, yaitu menganalisis data dengan memulai data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulam yang bersifat khusus.
- c. Metode komparatif yaitu mengadakan perbandingan antara pengertian- pengertian yang dikemukakan oleh para ahli suatu masalah, kemudian penulis menguatkan suatu pendapat yang dianggap lebih kuat alasannya atau lebih benar, dan kalau perlu penulis juga mengemukakan pendapatnya.⁴

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

2. Analisa kwantitatif

Analisa secara kwantitatif dipergunakan untuk angka-angka yang bersumber dari hasil angket yang diedarkan kepada responden/informan untuk mengolah data yang terkumpul dari hasil penelitian digunakan teknik kwantitatif. Sehubungan dengan adanya data yang bersifat angka seperti hasil angket perlu diolah dengan menggunakan prosentase (%) melalui rumus:

-

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 42.

$$P = \frac{F}{N}$$
 X 100%

Ket:

P = Prosentase

F = Frekwensi jawaban

N = Banyaknya responden

100 = Bilangan tetap persentase.⁵

Dengan penyajian metode analisis yang diterapkan diharapkan mampu memberi hasil yang objektif terhadap peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar aqidah akhlak di MI al-Ikhlas Mayoa Keamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

IAIN PALOPO

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Rajawali Pers, 2007), h. 43.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Al-Ikhlas Mayoa

MI Al-Ikhlas Mayoa merupakan salah satu lembaga Pendidikan di lingkungan Departemen Agama yang berkedudukan di Jl. Trans Sulawesi Mattirowassele Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Menurut Adiansah selaku kepala MI al-Ikhlas Mayoa menjelaskan bahwa keberadaan madrasah di atas tanah seluas 1 ha merupakan tanah wakaf dari salah seorang tokoh agama yang bernama H. Labbase. Lokasi ini berada di dusun Mattirowassele Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah dimana daerah tersebut merupakan daerah perbatatasan antara Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, yang juga daerah tersebut masih berada dalam kategori daerah terpencil karena daerah tersebut belum dialiri listrik dan belum ada mushollah.¹

¹ Adiansa, Kepala MI Al-Ikhlas Mayoa, "wawancara", Mayoa, 15 Januari 2014.

Awal keberadaan MI Al-Ikhlas Mayoa bahwa pada tahun 2006 di lokasi ini dibangun sebuah kelas beratap daun dan berdinding papan serta berlantai tanah yang merupakan kelas jauh dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mayoa (MIN) Mayoa yang berjarak 8 km dari sekolah induk. Seiring dengan berjalannya waktu dan kepedulian masyarakat sekitar akan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka, maka pada tahun 2012 akhirnya resmi didirikan MI Al-Ikhlas Mayoa sekalipun dengan kondisi seadanya.²

Selanjutnya menurut keterangan Tuty Awalina, salah seorang guru MI Al-Ikhlas Mayoa mengemukakan bahwa MI Al-Ikhlas Mayoa telah ada sejak tahun 2012, tepatnya berdiri pada tanggal 15 Januari 2012 dan berdiri sampai sekarang. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa MI al-Ikhlas Mayoa berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya Pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka MI al-Ikhlas Mayoa ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

Penduduk desa Mayoa yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khusunya dalam hal pembinaan keagamaan dan pendidikan Islam dengan tujuan untuk mencegah pengaruh agama lain (kristenisasi).

² Adiansa, Kepala MI Al-Ikhlas Mayoa, "wawancara", Mayoa, 15 Januari 2014.

³ Tuty Awalina, Guru MI al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Januari 2014.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa dalam MI al-Ikhlas Mayoa mempunyai sejarah yang berbeda dengan sekolah lainya di Kecamatan Mayoa serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimbah ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di MI al-Ikhlas Mayoa.

2. Kondisi Obyektif Murid MI al-Ikhlas Mayoa

Sejak pertama dibuka, MI al-Ikhlas Mayoa telah menerima serangkaian murid dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MI al-Ikhlas Mayoa yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Adapun visi dan misi tersebut adalah :

Visi sekolah, ialah terwujudnya insan yang berakhlak mulia, cerdas bermutu, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

Sedangkan Misi sekolah dibedakan atas 4 bagian yakni (1) melaksanakan bimbingan mental melalui pendidikan agama Islam untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, (2) melaksanakan pembelajaran secara aktif, efisien, kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi bakat dan intelegensi yang berprestasi, (3) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan relevan untuk menumbuhkan semangat belajar dan mengajar, (4) meningkatkan pengetahuan murid

tentang kebutuhan masyarakat global melalui pengenalan teknologi infomasi dan komputer.

Dengan demikian, maka dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sekalipun MI al-Ikhlas Mayoa adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai yang islami yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari murid-siswi MI al-Ikhlas Mayoa itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Murid MI al-Ikhlas Mayoa
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	5	9	14
2.	II	2	8	10
3.	III	5	4	9
4.	IV	NI FIAI	5	6
5.	V			9
6.	VI	5	4	9
	Jumlah	20	37	57

Sumber Data: MI al-Ikhlas Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan murid yang ada saat ini di MI al-Ikhlas Mayoa, maka dapat diperkirakan bahwa dengan karakter murid yang berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar selaku pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari MI al-Ikhlas Mayoa itu sendiri.

3. Kondisi Guru MI al-Ikhlas Mayoa

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan muridnya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan murid) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru MI al-Ikhlas Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Adiansah, S.Pd.I.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Tuty Awalina, A.Ma.	P	Guru Kelas I	PNS
3.	Rosmiati	P	Guru Kelas II	Non PNS
4.	Misrahudin, S.Pd.I.	P	Guru Kelas III	Non PNS
5.	Sulfiandi	L	Guru Kelas IV	Non PNS
6.	Risna Bangulu	P	Guru Kelas V	Non PNS
7.	Nasriyani, S.Pd.	P	Guru Kelas VI	Non PNS

Sumber Data: MI al-Ikhlas Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MI al-Ikhlas Mayoa tersebut di atas, disimpulkan bahwa potensi yang ada senantiasa seyogyanya belum mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap murid yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, pendidik (guru) dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan.

4. Sarana dan Prasarana MI al-Ikhlas Mayoa

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MI al-Ikhlas Mayoa dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana MI al-Ikhlas Mayoa

No.	Uraian PA	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah dan Guru	1	Baik
2.	Ruang Kelas	6	Baik
3.	Meja dan Kursi Guru	6	Baik
4.	Meja dan Kursi Murid	61	Baik
5.	Lemari Buku	3	Baik
6.	Papan Tulis	6	Baik
7.	Papan Absen	4	Baik

Sumber Data: MI al-Ikhlas Mayoa Tahun Ajaran 2013/2014

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Peranan Guru Terhadap Hasil Belajar Murid dalam Pelajaran Aqidah Akhlak pada MI Al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

1. Bimbingan guru PAI

Bimbingan guru merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, termasuk lingkungan sekolah karena dengan bimbingan yang dimiliki oleh guru akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk MI Al-Ikhlas Mayoa.

Mengenai peranan bimbingan guru menurut keterangan Tuty Awalina mengatakan bahwa dari kemampuan mengajar yang ditunjukkan guru di MI Al-Ikhlas Mayoa dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari cukup bagus dan kemampuan tersebut pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.⁴

Guru mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing dan melatih murid agar terjadi perubahan tingkah laku dengan memperhatikan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengingat tugas tersebut amat kompleks, maka guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki kompetensi pengelolaan

⁴ Tuty Awalina, Guru Kelas I MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Januari 2014.

pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, dan kompetensi penguasaan akademik.

Berkenaan dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran, maka wilayah pembahasannya secara khusus menyangkut pelaksanaan tugas-tugas guru yang berkaitan dengan kemampuan dasar yaitu : menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, penguasaan metode dalam interaksi belajar-mengajar, kemampuan melaksanakan penilaian, menguasai pengelolaan program belajar mengajar, melaksanakan bimbingan belajar kepada murid.

Berikut sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari keseluruhan hasil angket, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.4

Apakah Guru Senantiasa Membimbing dan Mengarahkan Murid dalam Menyelesaikan Kesulitan pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	45	78,95%
2.	Setuju	12	21,05%
3.	Ragu-ragu	0	0,00%
4.	Tidak Setuju		0,00%
5.	Sangat Tidak Setuju		0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses mengajar guru senantiasa memberikan bimbingan serta pengarahan terhadap murid ketika murid menghadapi kesulitan pada mata pelajaran aqidah akhlak, terbukti bahwa 45 atau 78,95% responden yang menjawab sangat setuju, 12 responden atau 21,05% yang

menjawab setuju, tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak setuju.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa hubungan antara bimbingan guru dalam proses pembelajaran guru senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan. Namun untuk mengetahui keaktifan murid dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang anda hadapi, maka selanjutnya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Apakah Guru Sering Membimbing Murid bila

Mendapat Kesulitan dalam Pelajaran Aqidah Akhlak

NI.	W-4 I	Frekuensi	Persentase
No	Kategori Jawaban	(F)	(%)
1.	Sangat Setuju	40	70,18%
2.	Setuju	15	26,32%
3.	Ragu-ragu	2	3,51%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0,00%
Jumlah		57	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 2.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 40 responden atau 70,18% responden yang menjawab guru sangat setuju memberi bantuan berupa bimbingan bila responden mendapatkan kesulitan dalam mata pelajaran aqidah akhlak, 15 responden atau 26,32% responden menjawab setuju dan 2 responden atau 3,51% yang menjawab ragu-ragu atau tidak ada responden atau 0,00% yang tidak setuju, dan tidak ada pula responden atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa guru memberikan

bimbingan dan pengarahan ketika murid mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mata pelajaran.

Tabel 4.6

Apakah Guru Senantiasa Memberikan Teguran dan Pengarahan Ketika Murid Melakukan Kesalahan dalam Belajar Agidah Akhlak

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	49	85,96%
2.	Setuju	8	14,04%
3.	Ragu-Ragu	0	0,00%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
5.	Sangat Tidak Setujua	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 3.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap perhatian guru mendapat tanggapan yang beragam, terbukti bahwa 49 responden atau 85,96% responden yang menyatakan sangat setuju, 8 responden atau 14,04% yang menyatakan setuju, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan ragu-ragu dan tidak ada responden atau 0,00% yang tidak setuju.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan guru dalam memberikan perhatian terhadap para murid ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan sudah berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari besarnya frekuensi sampel yang memberikan tanggapan bahwa senantiasa guru sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahan bahkan sampai pada teguran yang bersifat lisan atau tulisan terhadap murid ketika ada yang melakukan pelanggaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk lebih meningkatkan hasil belajar murid pada MI Al-Ikhlas Mayoa senantiasa dari para guru dalam menerapkan pola

pembelajaran mereka senantiasa harus mampu menerapkan model pembelajaran secara konvensional, seorang guru dianggap sebagai sumber ilmu dan mendominasi kelas. Guru langsung mengajar materi, membuktikan semua dalil-dalil dan memberi contoh. Sebaliknya murid hanya menerima penjelasan dari guru dalam bentuk ceramah, mencatat dan membaca bahan bacaan secara pasif dan berusaha meniru cara-cara guru membuktikan dalil dan mengerjakan soal-soal.

Di samping kemampuan pokok tersebut, menurut Rosmiati mengatakan bahwa seorang guru juga dituntut untuk berkompetensi dalam pengembangan potensinya, mengembangkan berbagai model pembelajaran, mengikuti informasi perkembangan Iptek yang mendukung potensi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengikuti pengembangan kurikulum.⁵

Selanjutnya guru juga harus berkompetensi dalam penguasaan akademik yaitu memahami visi dan misi pendidikan nasional, memahami hubungan pendidikan dan pengajaran, memahami fungsi sekolah, dan penguasaan bahan kajian akademik. Menurut Misrahuddin selaku guru Kelas III mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, maka bimbingan guru dapat dikatakan efektif apabila seorang guru memenuhi kompetensinya, akan ini terlihat dalam proses pelaksanaan tugasnya yaitu bagaimana mempersiapkan hal-hal yang dapat meningkatkan bimbingannya.

⁵ Rosmiati, Guru Kelas II MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 16 Januari 2014.

⁶ Misrahuddin, Guru Kelas III MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 16 Januari 2014.

Bimbingan guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lepas dari kemampuan dan usahanya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut, banyak ditentukan oleh dorongan dalam diri guru yang bersangkutan. Peningkatan bimbingan guru dapat tercapai jika tugas dan fungsinya sebagai guru dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Bimbingan tersebut dapat diketahui dari tindakan atau perilaku guru tentang hasil yang dicapai. Adapun indikator-indikator bimbingan guru yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, kompetensi penguasaan akademik atau gaya pengajaran guru yang efektif.

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.7Metode Pengajaran Guru di MI Al-Ikhlas Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	15	26,32%
2.	Diskusi	13	22,81%
3.	Tanya Jawab	13	22,81%
4.	Variasi	16 P	28,07%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pelaksanaan pembelajaran di MI Al-Ikhlas Mayoa tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 15 responden (26,32%) yang menyatakan

guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, 13 responden (22,81%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 13 responden (22,81%) yang memilih metode tanya jawab dan 16 responden (28,07%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

Dengan demikian bimbingan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar murid di MI Al-Ikhlas Mayoa sesuai dengan pendapat Sulfiandi menyatakan bahwa hendaknya pola pengajaran diaplikasikan sesuai dengan pemahaman murid artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh murid yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi murid. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana murid memahami bila memakai gaya seperti ini.⁷

Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi murid sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi murid. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan murid.

⁷ Sulfiandi, Guru kelas IV MI Al-Ikhlas Mayoa, "*Wawancara*", Mayoa, 16 Januari 2014.

Sehubungan dengan hal itu, bimbingan yang dimiliki oleh seorang guru akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk MI Al-Ikhlas Mayoa. Seseorang yang memiliki bakat akan cepat diamati, sebab kemampuan yang, dimiliki akan berkembang dengan cepat dan menonjol. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan di dalam bidang tertentu seperti pada pada bidang seni, olah raga, dan keterampilan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Namun diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi agar bakat tersebut dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, maka bakat tersebut tidak akan nampak.

2. Hasil belajar murid MI Mayoa

Hasil belajar murid adalah hasil yang dicapai oleh murid dalam proses belajar mengajar berupa angka nilai yang diberikan oleh guru setelah diadakan evaluasi. Namun perlu diketahui bahwa dalam rangka memberikan nilai atau menentukan nilai akhir kepada murid ada dua bentuk penilaian yang di berikan, yaitu: penilaian dalam bentuk tes formatif dan penilaian dalam bentuk tes sumatif. Penilaian yang diberikan oleh pendidik dalam hal ini guru pendidikan Agama Islam terhadap murid dalam bentuk tes formatif sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk mengetahui sampai di mana tingkat pencapaian murid terhadap tujuan Instruksional yang telah dirumuskan dalam setiap satuan pelajaran.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian guru patut

dibekali ilmu evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar murid. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah murid sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh murid atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Hasil belajar murid dapat dilihat dalam angket berikut:

Tabel 4.8

Apakah anda berdo'a sebelum tidur

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	35	61,40%
2.	Sering	15	26,32%
3.	Kadang-Kadang	7	12,28%
4.	Tidak Pernah	0	28,07%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada pembelajaran aqidah akhlak di MI Mayoa bahwa jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 35 responden (61,40%) yang menyatakan ya, 15 responden (26,32%) yang menyatakan sering, 7 responden (12,28%) yang menjawab kadang-kadang dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 4.9
Bagaimana sikap anda saat bertemu guru anda

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Memberi salam	28	49,12%
2.	Berjabat tangan	19	33,33%
3.	Senyum	10	17,54%
4.	Lewat saja	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi angket No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada pembelajaran aqidah akhlak di MI Mayoa bahwa jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 28 responden (49,12%) yang menyatakan memberi salam, 19 responden (33,33%) yang menyatakan berjabat tangan, 10 responden (17,54%) yang menjawab senyum dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan lewat saja.

Tabel 4.10

Apakah yang anda lakukan jika ayah, ibu, atau guru anda memerintahkan sesuatu yang baik

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu taat	38	66,67%
2.	Kadang-kadang taat	19	33,33%
3.	Diam saja	0	0,00%
4.	Malas	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi angket No. 7.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 38 responden (66,67%) yang menyatakan selalu taat, 19 responden (33,33%) yang menyatakan kadang-kadang taat, 0 responden (0,00%) yang menjawab senyum dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan lewat saja.

Tabel 4.11

Bagaimana sikap anda ketika guru anda melarang mencontek di saat ujian

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Taat	38	66,67%
2.	Kadang-kadang taat	19	33,33%
3.	Taat jika dilihat	0	0,00%
4.	Tidak taat	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi angket No. 8.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 38 responden (66,67%) yang menyatakan taat, 19 responden (33,33%) yang menyatakan kadang-kadang taat, 0 responden (0,00%) yang menjawab kadang-kadang taat dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak taat.

Tabel 4.12

Apakah keteladanan akhlak guru mempunyai peranan dalam memotivasi peserta didik untuk berkahlak baik juga

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	40	70,18%
2.	Setuju	17	29,82%
3.	Kurang setuju	0	0,00%
4.	Tidak setuju		0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi angket No. 9g

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 40 responden (70,18%) yang menyatakan sangat setuju, 17 responden (29,82%) yang menyatakan setuju, 0 responden (0,00%) yang menjawab kurang setuju dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju.

Sebagaimana yang dikemukakan Risna Bangulu, bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran murid pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di MI Mayoa, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi.⁸

Dengan demikian bahwa peranan bimbingan guru terhadap hasil belajar murid dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah sistem belajar yang diberikan oleh guru pada MI Mayoa, dapat meningkatkan hasil belajar murid karena tujuan bimbingan belajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya, serta hambatan-hambatan yang dialami guru di MI Mayoa adalah hanya terbatas pada penyediaan fasilitas serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu sang guru dan juga usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar murid pada MI Mayoa sudah berada pada tahap pendekatan kepada murid (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi murid, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar. Apabila guru menyadari bahwa muridnya mempunyai bakat menggambar dan mengusahakan agar ia mendapat pengalaman yang sebaik-baiknya dan anak tersebut juga menunjukkan minat dan perhatian yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka ia akan mencapai prestasi yang baik bahkan dapat menjadi pelukis yang terkenal. Sebaliknya, seorang murid yang mendapat pendidikan

⁸ Risna Bangulu, Guru Kelas V MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 17 Januari 2014.

menggambar dengan baik namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi yang baik untuk bidang tersebut.

Menurut keterangan Risna Bangulu selaku guru kelas V menyatakan bahwa peranan bimbingan seorang guru terhadap peningkatan hasil belajar murid senantiasa harus mampu mempunyai beberapa alternatif dalam melaksanakan serta menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Dalam lingkungan sekolah sering kita temukan bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran bidang lainnya juga baik.⁹

Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian murid dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya.

C. Bentuk Bimbingan Guru di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis dan esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial ini adalah apa yang disebut metode, di mana tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen,

⁹ Risna Bangulu, Guru Kelas V MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 17 Januari 2014.

penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjaran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan. Semua metode yang disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Sebagai salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan hasil belajar murid. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendukung dari bimbingan guru maka dikemukakan sebagai berikut:

1. Metode Mengajar PAI

Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar murid akan semakin meningkat. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional murid, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi murid akan menguat sehingga hasil belajarnya meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, sehingga menjadi gambaran tentang metode-metode mengajar yang dipakai di MI Al-Ikhlas Mayoa untuk meningkatkan hasil belajar murid, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid, tetapi dapat pula dari murid kepada guru. Metode ini adalah yang tertua dan yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkunan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.
- b. Metode eksperimen. Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana murid melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar dengan metode percobaan ini murid diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek tertentu.
- c. Metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada murid suatu situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan murid terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam dan membentuk pengertian yang baik dan sempurna.
- d. Metode ceramah. Metode ceramah adalah boleh dikatakan sebagai metode yang tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada murid, tapi metode ini dapat menyampaikan informasi secara luas dalam jumlah murid yang besar.

e. Metode latihan. Metode latihan yang disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat alat-alat permainan dan atletik, dan terampil menggunakan peralatan olahraga.

2. Pemberian Motivasi

Dalam hubungannya dengan menigkatkan hasil belajar murid, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan murid untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang murid, berarti menggerakkan murid untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Murid yang selalu diberikan motivasi oleh guru agar selalu belajar akan berbeda hasilnya dengan murid yang tidak diberikan motivasi misalnya anak yang diberikan pujian, secara otomatis dia bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan guru, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang.

Berdasarkan hal tersebut di atas diharapkan bahwa peranan guru terhadap hasil belajar murid dalam proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik. Guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para murid yang berprestasi memuaskan. Sementara itu, kepada murid yang belum mampu menunjukkan hasil belajarnya secara optimal perlu diyakinkan bahwa belajar merupakan perjuangan dalam hidup.

Oleh karena itu, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat murid menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti murid mudah melupakan apa yang diceramahkan, membuat murid pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada murid, yaitu terbiananya kemandirian, bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

D. Faktor Penghambat dan Solusinya Antara Bimbingan Guru dengan Hasil Belajar Murid pada MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya murid akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap murid bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Dalam uraian singkat Nasriyani bahwa ada beberapa kendala yang perlu dicermati oleh guru di MI Al-Ikhlas Mayoa, yakni : (1) Kurangnya aspirasi murid dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifan murid dalam proses belajar mengajar, (3) Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu murid, (5) Kurangnya interaksi belajar murid.¹⁰

_

¹⁰ Nasriyani, Guru Kelas VI MI Al-Ikhlas Mayoa, "*Wawancara*", Mayoa, 17 Januari 2014.

Selanjutnya dalam penjelaskan terhadap upaya dalam rangka menjembatani kendala tersebut dijelaskan dalam penelitian ini bahwa peranan dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik adalah bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid, yang karenanya harus selalu berusaha sedemikian rupa menciptakan kondisi yang menguntungkan serta menjamin muridnya untuk menerima dengan baik pengetahuan yang disampaikannya itu, dengan hubungan itu seorang guru harus mampu memperluas pengetahuan muridnya.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama pengadministrasian kurikulum yang di dalam termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

1. Memancing aspirasi murid

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. Salah satu upaya guru di MI Al-Ikhlas Mayoa dalam usaha mengaktifkan murid di kelas yaitu mereka biasanya

memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan muridnya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan.

Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MI Al-Ikhlas Mayoa untuk mengaktifkan muridnya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi murid. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.

2. Mengaktifkan murid dalam proses belajar mengajar secara terpadu

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, murid disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*,

murid disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, murid disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh murid, kemudian murid disuruh menuliskan.¹¹

3. Memberikan Variasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan murid yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta murid kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali ngantuk, untuk itu guru di MI Al-Ikhlas Mayoa biasanya mempariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.¹²

4. Melayani perbedaan individu murid

Biasanya kemampuan antara murid yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing muridnya, ada murid yang sangat pandai, ada murid yang lamban, dan yang terbanyak adalah murid dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. 13

¹¹ Risna Bangulu, Guru Kelas V MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 17 Januari 2014.

¹² Nasriyani, Guru Kelas VI MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 17 Januari 2014.

¹³ Nasriyani, Guru Kelas VI MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 17 Januari 2014.

Guru harus dapat melayani murid-muridnya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi murid yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi murid yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MI Al-Ikhlas Mayoa hanya searah, yaitu dari guru ke murid-muridnya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara murid melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih murid berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya. 14

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa bimbingan guru terhadap hasil belajar murid setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam bimbingannya terletak pada kemampuannya mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga

¹⁴ Risna Bangulu, Guru Kelas V MI Al-Ikhlas Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 17 Januari 2014.

guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik murid serta guru yang mengajar di MI Al-Ikhlas Mayoa cukup memenuhi standar profesional, bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkodisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan murid yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi murid yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni:

- 1. Peranan antara bimbingan guru terhadap hasil belajar murid dalam pelajaran aqidah akhlak pada MI Al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, termasuk lingkungan sekolah karena dengan bimbingan yang dimiliki oleh guru akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, peranan bimbingan guru berasal dari kemampuan mengajar yang ditunjukkan guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari cukup bagus dan kemampuan tersebut pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Guru mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing dan melatih murid agar terjadi perubahan tingkah laku dengan memperhatikan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengingat tugas tersebut amat kompleks, maka guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, dan kompetensi penguasaan akademik.
- 2. Bentuk bimbingan guru di MI al-Ikhlas Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso bahwa kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk bimbingan diantaranya: a) membimbing cara-cara belajar yang

efisien dan efektif, b) menunjukkan cara-cara belajar dengan menggunakan buku pelajaran, c) memberikan informasi saran dan petunjuk, d) membuat tugas sekolah, e) memilih studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, f) menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu, g) menentukkan pembagian waktu dan perencanaan jadwal pelajarannya, h) memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran.

3. Faktor penghambat dan solusi antara kinerja guru terhadap hasil belajar murid pada MI Al-Ikhlas Mayoa: (1) Kurangnya aspirasi murid dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifan murid dalam proses belajar mengajar, (3) Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu murid, (5) Kurangnya interaksi belajar murid. Dengan demikian peran profesional guru dalam kinerjanya terletak pada kemampuannya mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik murid serta guru yang mengajar.

B. Saran-saran IAIN PALOPO

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi yakni:

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan

melaksanakan inovasi pembelajaran kepada murid. Tentunya hubungan individu seorang guru melalui kinerjanya senantiasa adalah hal yang mutlak dan dapat diukur dengan kinerja sang guru tersebut untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam hal ini hasil belajar murid.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental murid, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan informasi dan teknologi dalam pembelajaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mochammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. IV; Bandung: Angkasa, 1983.
- Aly, Hery Noer, dan Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- -----. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta: Depdiknas, 2000.
- -----. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- AS., Asmaran. Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Burhanuddin. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1989.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Mahkota Surabaya, 2005.
- Dharma, A. Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis Para Penyelia untuk Meningkatkan Prestasi Kerja. Jakarta: Rajawali 1991.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Cet. III; Rajawali Pers, 2007.
- Suryadarma. Menajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah). Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Djamaluddin. Guru Profesional. Palu: Yayasan Masa Depan, 2000.
- Djatmika, Rahmat. Sistem Ethika Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Dury, Hapida. Peranan Guru Agama Islam Terhadap Bimbingan dalam Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa MTs DDI I Palopo. Skripsi STAIN Palopo, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

- Hallen. Bimbingan dan Konseling. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ibnu Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *al-mushad al Imam Ahmad*, Jilid II, Kairo: Dart al-Ma'rif, 1997.
- M. Farky, Gaffar. *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Praktek.* Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Depdikbud RI. 1992.
- Mastuhu. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos, 1999.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Suryobroto. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suyadi. Kinerja Suatu Organisasi. Cet. III; Yogyakarta: BPFE. 1992.
- Suyanto dan Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Umar, Munir. Upaya Membangun Kemandirian Anak Didik Melalui Pendidikan Aqidah Akhlak di MI al-Mawasir Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Wahjosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

IAIN PALOPO